

**ANALISIS ALUR ROMAN JEJAK LANGKAH  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**Artikel Penelitian**

**Oleh :**

**Yuvensius Fibrianus  
NIM F11411003**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2016**

**ANALISIS ALUR ROMAN JEJAK LANGKAH**

**KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Yuvensius Fibrianus**  
**NIM F11411003**

**Disetujui oleh,**

**Pembimbing Pertama,**



**Prof. Dr. H. Chairil Effendi, M.S**  
**NIP 195705091984031007**

**Pembimbing Kedua,**



**Dr. Christanto Syam, M.Pd**  
**NIP 1959112241988101001**

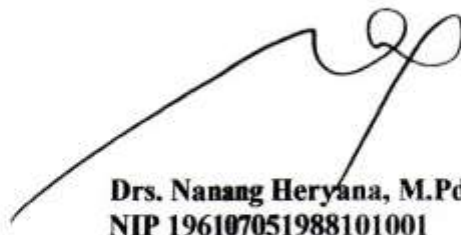
**Diketahui oleh,**

**Dekan**



**Dr. H. Martono**  
**NIP 196803161994031014**

**Ketua Jurusan PBSI**



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.**  
**NIP 196107051988101001**

## ANALISIS ALUR ROMAN JEJAK LANGKAH KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

**Yuvensius Fibrianus, Chairil Effendi, Christanto Syam**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNTAN, Pontianak

Email: Yuvensius650@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian unsur alur yang terdapat dalam roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer dan pengimplementasian pembelajaran unsur alur yang terdapat dalam roman *Jejak Langkah* Pramoedya Ananta Toer terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi karena sebagian besar laporan penelitian dilakukan dengan menggambarkan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa dilebih-lebihkan. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data berupa kutipan kalimat-kalimat dengan demikian penelitian ini pada akhirnya menghasilkan data deskriptif berupa kalimat yang berkaitan dengan struktur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural objektif karena pada pendekatan ini yang diteliti adalah struktur dalam karya sastra. Hasil dari penelitian ini berupa pedoman untuk menentukan alur cerita dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah secara terarah dan cermat.

**Kata kunci :** Analisis, alur, roman

This research aims to described plot of “*Jejak Langkah*” Romance by Pramoedya Ananta Toer and its implementation in “Bahasa Indonesia” subject of learning. The method used was Description Method for the majority of research reports was conducted by describing objects consistently based on the truth without any exaggeration. It was a qualitative research which producing quote sentences that produced descriptive data in sentences form which related to the stucture. Objective Structural Approach was used in this research because the study was mostly emphasized structure of literature. The results of this research wasa guidance to exactly determined the plot of a story in “Bahasa Indonesia” subject regularly and carefully..

**Keywords:** Analysis, plot, romance

Sastra adalah karya kreatif yang objeknya adalah manusia dan segala alur kehidupannya mulai dari lahir hingga meninggal. Sebagai subjek penelitian, karya sastra seharusnya tidak dipilah-pilah atau diseleksi yang bersifat teknis, karena setiap karya sastra memiliki kelebihan sekaligus kekurangan masing-masing. Karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang pemula pun tidak harus dinomor-duakan dalam penelitian sastra. Apapun bentuk dan hasil karya sastra siapa saja, karya itu tetap menawarkan sesuatu yang patut diteliti (Endaswara, 2003:23). Sebab, selalu ada makna di balik sebuah karya. Dalam sebuah karya ada ajaran atau ilmu yang dapat dipelajari bagi para pembacanya.

Salah satunya adalah roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yang selanjutnya di singkat menjadi *JL* merupakan roman ketiga dari tetralogi *Pulau Buru* dengan menggunakan latar belakang sejarah sekitar abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berusaha menyoroti dinamika sosial politik yang terjadi pada saat itu di Hindia Belanda atau Indonesia saat ini. Sesuai dengan judulnya roman *JL* dimaksudkan untuk merepresentasikan jejak-jejak langkah perjuangan manusia Indonesia dalam melakukan pengorganisasian dan perlawanan atas penjajahan serta diskriminasi terhadap pribumi.

Masalah yang akan dibahas adalah unsur alur yang dominan. Agar penelitian ini lebih terarah maka masalah umum pada penelitian ini dibatasi menjadi sub masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pengenalan situasi cerita (*exposition*) struktur alur dalam roman *JL* karya Pramoedya Ananta Toer; (2) Bagaimanakah pengungkapan peristiwa (*complication*) struktur alur dalam roman *JL* karya Pramoedya Ananta Toer; (3) Bagaimanakah menuju pada adanya konflik (*rising action*) struktur alur dalam roman *JL* karya Pramoedya Ananta Toer; (4) Bagaimanakah puncak konflik (*turning point*) struktur alur dalam roman *JL* karya Pramoedya Ananta Toer; (5) Bagaimanakah penyelesaian (*ending*) struktur alur dalam roman *JL* karya Pramoedya Ananta Toer; (6) Bagaimanakah mengimplementasikan roman *JL* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, perlu analisis yang cukup signifikan dan metode belajar yang lebih memperdayakan siswa. Dalam konteks demikian, diperlukan metode pembelajaran keterampilan menganalisis yang kreatif, sehingga proses pembelajaran mengenai pembelajaran sastra bisa berlangsung efektif, dan menyenangkan.

Agar pembaca tidak salah menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut.

- a. Roman adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, (Abdul Rozak dan Anita, 2004:175). Roman biasanya lebih panjang daripada novel jika di lihat dari panjang pendeknya cerita. Roman sering diartikan cerita berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia dengan suka dukanya. Roman juga mempunyai unsur-unsur cerita (intrinsik) yaitu berupa tema, amanat, alur, perwatakan, latar cerita, sudut pandang, dan gaya bahasa. Permasalahan dalam roman sebagaimana hakikatnya sastra dalam roman biasanya mempersoalkan manusia dengan berbagai aspek kehidupan. Di dalamnya tercermin masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia atau masyarakatnya pada suatu waktu dan usaha pemecahannya sesuai dengan pandangan dan cita-cita pengarangnya.
- b. Alur adalah rangkaian peristiwa yang bersifat logis dan kronologis yang membentuk konflik-konflik berdasarkan hubungan sebab akibat. Secara umum unsur alur dalam roman *JL* disusun dengan urutan yaitu pengenalan situasi cerita (*exposition*), Pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan Penyelesaian (*ending*) Kosasih (2008:58).

Struktur alur dalam roman *JL* juga berkaitan dengan relasi antara unsur-unsur dalam roman *JL* karya Pramoedya Ananta Toer. Relasi merupakan keterkaitan antar rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga cerita tersebut koheren.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penjelasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis sebuah roman ataupun novel peneliti harus memahami tentang roman yang akan dibahas dan alur yang terdapat dalam roman serta kaitannya dengan pembelajaran di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi yang tepat mengenai analisis alur melalui pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih baik lagi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam dengan menggambarkan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa dilebih-lebihkan. Menurut Suryabrata Sumadi (2013:75), bahwa tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran tentang unsur alur dalam roman *JL* karya Pramoedya Ananta Toer.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini akan menghasilkan data berupa kutipan kalimat-kalimat dengan demikian penelitian ini pada akhirnya menghasilkan data deskriptif berupa kalimat yang berkaitan dengan struktur. Alasan penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau gambaran mengenai struktur dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1993:34), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai seperti sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural objektif. Alasan mengapa menggunakan pendekatan struktural objektif karena pada pendekatan ini hal yang akan diteliti adalah struktur dalam karya sastra. Melalui pendekatan objek unsur-unsur instrinsik karya sastra akan dijelaskan secara mendetail.

Prinsip analisis struktural objektif bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, dan mendalam keterkaitan serta keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukan hanyalah penjumlahan atau mendata unsur-unsur tersebut namun untuk dianalisis (Teew,1984:135).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah roman yang berjudul *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Roman ini berjumlah 721 halaman yang terdiri dari 17 bab dan diterbitkan oleh PT Lentera Dipantara. Roman ini merupakan cetakan ketiga pada tahun 2006.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter karena penelitian ini akan meneliti bahasa yang sudah ditulis.

Menurut Syam (2011:8), studi dokumenter atau biasanya disebut juga sebagai studi kepustakaan ini mengkhususkan diri menyelidiki berbagai fenomena melalui catatan atau bahan tertulis yang berupa dokumen. Melalui dokumen itu mendeskripsikan data yang ditemukan kemudian mengklasifikasikannya yang selanjutnya dikemukakan menjadi sebuah informasi berharga. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan roman *JL* karya Pramodya Ananta Toer sebagai sumber data.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini terhadap data adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis dan menginterpretasi data yang mencerminkan tokoh utama yang berhubungan dengan konflik internal dan eksternal; (2) Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar analisis data lebih objektif; (3) Menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah dalam penelitian.

### **HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menganalisis dalam sebuah roman ataupun novel. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Metode ini digunakan untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis surat dinas

#### **1. Hasil analisis *Exposition* (Pengenalan situasi cerita)**

Pengenalan situasi yang terjadi dari penceritaan penyambutan yang tidak baik saat tokoh Minke sampai disekolah S.T.O.V.I.A (*School tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*, Sekolah untuk Pendidikan Dokter Pribumi). Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Selamat siang! Kami sudah lama menunggu-nunggu Tuan. Semestinya Tuan masuk tahun lalu, bukan? Sekarang Tuan terlambat. Seminggu. Harap Tuan mengerti, hanya karena nilai baik dalam ijazah Tuan saja keterlambatan masih dimaafkan,” (Toer:12)

Kutipan diatas menunjukkan penerimaan yang kurang baik dari pihak sekolah terhadap kedatangan tokoh Minke kesekolah tersebut. Tokoh Minke tersinggung karena kata-kata semacam itu tidak patut ditujukan kepada dirinya. Kemudian, keluar pernyataan yang berbau rasis oleh petugas tersebut kepada tokoh Minke yang membuat Minke menjadi marah. Melihat Minke tidak menjawab dan menantapnya dengan pandangan menantang, petugas tersebut tidak bertanya lagi.

Petugas tersebut berbicara lagi mengerti akan pemberontakan atas aturan sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Sudah maklum?” Tanyanya. “Tata-tertib berlaku sejak diterima jadi eleve, dimulai sejak Tuan memasuki halaman dan gedung-gedung di sini. Tuan Tuan wajib mematuhi”. “Hanya hendak menyampaikan, Tuan. Terserah pada Tuan sendiri apakah niat Tuan hendak diteruskan jadi eleve atau tidak”, (Toer:12).

Dalam kutipan diatas, tokoh Minke menentang petugas dan tampaknya petugas itu mengerti pemberontakan mengenai aturan yang dibuat. Tokoh Minke tidak menyukai tata tertib dan aturan yang dibuat di sekolah. Petugas

itu tampaknya kehabisan kesabaran dan hendak meneruskan pekerjaannya menghampiri tokoh Minke yang sedang duduk terdiam di kursi. Hal itu dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Disebelah ini ada kamar. Sebelum mendatangi perjanjian sudah harus dilaksanakan tata-tertib itu. Dimana-mana memang ada tata-tertib. Mengapa yang di sini begini menyakitkan? Sebagai orang Jawa, sebagai siswa, harus berpakaian Jawa; destar, baju, tutup, kain batik, dan cakar ayam tak boleh beralas kaki.

“Ada pakaian Jawa?” tanyanya.

Ada itu padaku, kecuali destar. Betapa hina mengakui tak punya destar.

“Tak ada padaku”, jawab ku.

“Tuan Punya uang?”

“Kalau tak ada, kami bisa berikan uang muka untuk pembeli perlengkapan.”

Barang-barang tuan aman ditinggalkan disini. Kami menunggu Tuan,” katanya. “Barang tiga ratus meter dari sini ada pasar besar, Pasar Senen namanya, Tuan. Tuan bisa beli segala apa yang Tuan perlukan”, (Toer:13).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Minke merasa marah dan malu karena perkataan petugas tersebut. Tokoh Minke dengan kesal pun pergi dan membeli barang-barang yang ia perlukan.

## **2. Hasil analisis *Complitation* (Pengungkapan Peristiwa)**

Pengungkapan peristiwa yang terjadi dimulai dari seorang berperwakan besar mengamati kopor coklat tua dari kaleng cekung dan cembung itu, berteriak dalam Belanda Indo. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Lihat ini! Hanya anak dusun busuk berkoper lebih busuk semacam ini”, (Toer:15).

Dalam kutipan di atas tanpa diduga-duga sepatu peranakan Eropa tersebut menendang kopor tokoh Minke. Seakan harga diri dan kebanggan tokoh Minke yang terkena tendang. Kopor tersebut bergeser. Pegawai kantor berusaha menghalangi tendangan kedua dan ketiga. Ternyata rombongan penghuni lain berebut depan untuk ikut menyepak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Hai, diri, begini kau akan diperlakukan seterusnya?”

“Tuan-tuan,” teriakku murka, “Jangan kopornya ini orangnya. Boleh coba, satu-satu atau berbareng.” (Toer:15)

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Minke sangat marah ia merasa harga dirinya dinjak-injak. Dalam hidupnya ia tidak pernah berkelahi ataupun mengalami kekerasan semacam itu. Dengan sendirinya kuda-kudanya sudah terpasang siap berkelahi. Tetapi, para siswa tersebut malah tertawa senang melihat tingkah tokoh Minke. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“Satria Jawa dengan ikat pinggang dan destar tok!”

“Jago yang kehilangan kokok!”

“Biar dia tinggal begitu, sampai besok, sampai Tuan Direktur adakan inspeksi. Akur?”

“Akurrrrr! Orang ramai bersorak. (Toer:17)

Dalam kutipan di atas, para siswa malah mengolok-olok tokoh Minke yang dipermalukan dan menjadi bahan tontonan. Mereka sepakat membiarkan tokoh Minke tanpa pakaian sampai besok karena besok ada pemeriksaan dari Tuan Direktur.

Dengan masih tetap waspada terhadap anak Indo yang telah kehilangan dua dari giginya, Tokoh Minke melangkah menghampiri tempat tidurnya, tidak ada yang menghalangi.

Satu di antara pemuda berpakaian Eropa mendekat hendak menarik tangan tokoh Minke. Tiba-tiba tokoh Minke menukik, kaki melayang ke atas dan menghajar rahang pemuda yang berpakaian Eropa itu. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“Adam mulai mengamuk!”

“Mari, Tuan-tuan, sudah, selesai sampai di sini saja. Kalau tidak, aku panggil Tuan Direktur.”

“Laporkan! Laporkan saja. Memang jago satu ini agak liar.”

“Ya. Laporkan saja!”, (Toer:17).

Dalam kutipan di atas, tokoh Minke memilih berkelahi daripada malu. Ia mulai berani dan siap menyerang siapa pun yang mendekati dirinya dan tanpa rasa takut lagi. Tiba-tiba satu di antara pemuda mengambil lukisan yang dibawa tokoh Minke dan membukanya. Lukisan dalam sampul tersebut telah muncul di hadapan umum, dan dengan cepat berpindah tangan. Darahtokoh Minke tersingkap melihat lukisan tercinta miliknyanya terjamah orang tanpa seijinnya. Tokoh Minke mengambil belati pemberian itu dari lemari, Tokoh Minke kemudian melepas dari sarungnya. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“Kembalikan ke tempatnya!”

Orang masih ramai mempercakapkannya di tempat terjauh sana.

“atau aku lemparkan belati ini pada kalian?”

“Diam, kalian, kembalikan gambar itu di tempatnya,” seseorang memberi perintah.

“Aku hitung sampai tiga,” ancamku. “Kalau tak ada yang mengembalikan dengan baik-baik, belati ini akan melayang dan mengenai siapa saja,” (Toer:21).

Kutipan di atas menyatakan tokoh Minke sangat marah karena lukisan yang ia banggakan direbut dan dipertainkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Minke dengan marah mencabut belati dan mengancam mereka yang memertainkan lukisan yang ia banggakan tersebut.

### **3. Hasil Rising Action (menuju pada adanya konflik)**

Menuju pada adanya konflik yang terjadi dimulai ketika sekolah diadakan acara baru. Yaitu sebuah kuliah umum oleh orang luar, juga dihadiri para peminat dari luar sekolah. Dengan hak sama untuk mengajukan pendapat, saran, dan kritik.

“Satu demonstrasi demokrasi,” kataku pada Mei waktu mengajaknya hadir, setelah aku agak mengerti tentang makna demokrasi. “Tentu akan sangat menarik. Coba dengan hak sama untuk mengajukan pendapat, saran dan kritik. Seperti dongeng. Kau tentu tertarik, Mei?”



“Kuliah” itu diberikan oleh seorang alumnus dari beberapa puluh tahun lalu-pensiunan dokter Jawa kraton dari Yogyakarta.(Toer:179)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Minke merasa senang karena di sekolahnya mengadakan sebuah demonstrasi demokrasi yang memberikan perubahan hak yang sama untuk mengajukan pendapat, saran, dan kritik lewat acara baru yaitu sebuah kuliah. Tokoh Minke juga mengajak istrinya untuk hadir setelah tokoh Minke agak mengerti tentang maka demokrasi.

Setelah menghadiri pertemuan tersebut, tokoh Minke dan istrinya pulang ke rumah Ibu Badrun dengan berjalan kaki sambil bercakap-cakap. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Barangkali juga dia tahu nama-nama kalian,Mei,”

“Tahu nama-nama, orangnya tidak,” jawabnya tabah. Aku tahu ia tak pernah punya kegentaran kalau-kalau ditangkap oleh Polisi Migrasi.

“Jangan gusar. Lihat aku puntak pernah ingin tahu siapa namamu sesungguhnya.”

“Terimakasih. Kan kehidupan kita sudah cukup baik?”

Antara kami berdua seakan sudah ditandatangani suatu persetujuan rahasia untuk tidak bicara soal nama, juga untuk tidak mempunyai anak untuk jangka waktu yang tak kami ketahui. Ia yakin benar nampaknya orang tak bakal tahu betul siapa dirinya.(Toer:196)

Kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh Minke berbicara tentang nama-nama orang yang berada di organisasi yang istrinya ikuti. Ketika itu istrinya hanya menjawabnya dengan nada tabah.Istrinya menjawab bahwa pensiunan dokter Jawa itu mungkin tahu namanya tapi tidak dengan orang-orangnya. Tokoh Minke juga tidak ingin mempermasalahkan nama istrinya yang sesungguhnya. Di antara mereka seakan sudah ditandatangani suatu perjanjian rahasia.

Pada sore hari tokoh Minke beserta istrinya sedang bersantai di depan rumah.Tokoh Minke menceritakan pada Mei istrinya tentang Fritz Schaudinn dan Eric Hoffmann,juga tentang Diwan. Istrinya memndangi tokoh Minke agak lama seperti menunggu-nunggu cerita lebih menarik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Jadi belum kau dengar?”

“Apa?”

“Telah kubaca Koran Thionghoa di tempat muridku tadi siang..

Perang telah meletus di utara. Rusia mengirimkan balatentara dalam gerbong-gerbong kereta api yang tak putus-putusnya, menyebrangi negeri pinus dan salju Siberia menuju ke Mantsuria. Dunia non-Eropa telah dirajang-rajang jadi jajahan Eropa, sampai pulau terkecil di tengah-tengah samudra dan Rusia merasa ketinggalan.(Toer:200).

Kutipan di atas menggambarkan istri tokoh Minke memberitahukan bahwa akan terjadi perang besar di bagian utara. Pihak Rusia banyak mengirimkan balatentara dari Siberia menuju Mantsuria.Rusia merasa tertinggal dari Eropa sehingga melakukan penjajahan besar-besaran. Seminggu kemudian koran Belanda menyiarkan secuil cerita tokoh Mei. Koran Melayu juga mengikuti.

#### 4. Hasil *Turning Point* (Puncak Konflik)

Puncak konflik yang terjadi dimulai saat kematian tokoh Mei karena sakit yang diderita oleh si tokoh Mei. Pada saat tokoh Minke termenung meratapi kematian istrinya tiba-tiba datang tuan Direktur dan duduk di depan tokoh Minke. Di depannya tergeletak beberapa lembar kertas yang ditindih dengan botol tinta dan penggaris. Terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Tuan, Ia memulai, “aku ikut berduka cita dengan meninggalnya istri Tuan. Demikian juga seluruh staf, pengajar dan para siswa .”

“Terimakasih, Tuan.”

“Walaupun demikian masih ada kesulitan yang nampaknya tak dapat dielakkan. Aku sendiri tahu angka-angka Tuan dan kelakuan Tuan. Tuan seorang individu yang mempunyai perkembangan tersendiri. Aku telah mencoba menerangkan pada Dewan Guru, bahwa Tuan Gubernur Jenderal pun berkenaan hati pada Tuan.”

“Dewan Guru berpendapat, dua pelanggaran pokok yang Tuan lakukan itu tak menjamin Tuan bisa jadi seorang dokter Gubermen yang bisa diandalkan. Tuan dipecat sebagai siswa. Sejak menjelang liburan kenaikan tingkat ini Tuan sudah harus meninggalkan sekolah dan asrama.” (Toer: 227)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tuan Direktur turut berduka cita atas meninggalnya istri tokoh Minke. Tuan Direktur juga menyampaikan pemecatan tokoh Minke sebagai siswa kedokteran. Meskipun tuan Direktur telah berusaha mencoba menerangkan kepada Dewan Guru tetapi, menurut mereka tokoh Minke telah melanggar aturan pokok disekolahan itu dan keputusannya adalah tokoh Minke tetap akan dikeluarkan.

“Aku takkan jadi dokter, Mei, teriakku dalam hati, ampuni aku, Mei. Janjiku tak bakal terpenuhi.

“Mengapa Tuan diam saja? Tuan menyesal?”

“ Sebelum meninggal, istriku berpesan berkali-kali agar aku mengusahkan benar-benar lulus jadi dokter.”

“Sayang kesempatan itu kini sudah tertutup bagi Tuan.”

“Apa boleh buat Tuan.”

“Dan itu belum lagi seluruhnya, Tuan. Ini surat pemecatan Tuan.”

Aku terima surat itu, memasukkan ke dalam saku tanpa membacanya.

“Dan ini selembarnya surat lagi yang harus Tuan tandatangani.”

Aku baca surat itu. Aku harus mengembalikan biaya pelajaran dan asrama sebesar 4 (tahun)kali 11 (bulan) kali empat puluh gulden. Duaribu Sembilanratus tujuh puluh glden cukup untuk membeli dua buah gedung batu besar dan megah dengan perabot lengkap. Di bawah surat itu terdapat kalimat: bersedia membayar tunai, dengan angsuran dalam... bulan. (Toer: 228)

Kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh Minke tidak dapat memenuhi janjinya kepada tokoh Mei bahwa ia akan menjadi dokter. Kesempatannya untuk menjadi dokter telah hilang. Tuan Direktur menyerahkan surat pemecatan tokoh Minke serta selembarnya surat yang harus ditandatangani oleh tokoh Minke. Surat tersebut berisikan bahwa tokoh minke harus mengembalikan biaya pelajaran dan biaya asrama dengan biaya yang sangat besar.

## **5. Rencana Implementasi Pembelajaran Sastra di Sekolah**

### **5.1 Pembelajaran Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Aspek Kurikulum.**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tujuan KTSP adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam pengembangan kompetensi yang akan disampaikan kepada pendidik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan karya sastra.

Dilihat dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran sastra mengenai unsur-unsur intrinsik terdapat di dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA/MA dengan Standar Kompetensi 5. Memahami pembacaan novel. Kompetensi Dasar 5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Khususnya pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra berbentuk novel.

### **5.2 Pembelajaran Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Aspek Tujuan Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra mempunyai beberapa tujuan. Diantaranya dapat mengubah keadaan siswa menjadi lebih baik dalam belajar, berakhlak, dan mempersiapkan diri menatap masa depan. Mempertajam penalaran, perasaan, daya khayal dan kecerdasan intelektual anak. Dapat mengembangkan kecerdasan emosional, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, dan menunjang pembentukan watak.

### **5.3 Pembelajaran Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Aspek Pemilihan Bahan Pembelajaran**

Materi pembelajaran merupakan unsur belajar yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Materi pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa. Dalam hal ini guru berperan penting dalam memilih bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran di sekolah. Kemampuan untuk memilih bahan pengajaran sastra di pengaruhi oleh banyak faktor lain. Berapa banyaknya karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus disampaikan agar dapat mengikuti tes dan lain sebagainya.

### **5.4 Pembelajaran Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Aspek Keterbacaan**

Keterbacaan pada siswa merupakan suatu bentuk permasalahan terhadap tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan yang disajikan kepada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa. Faktor yang biasanya

memengaruhi tingkat keterbacaan siswa adalah tingkat kesulitan kata dan kalimat yang digunakan pengarang.

### **5.5 Pembelajaran Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Aspek Metode Pembelajaran**

Metode merupakan prosedur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada rencana implementasi ini, peneliti menginginkan untuk menggunakan metode pembelajaran seperti metode inkuiri, demonstrasi, penugasan, dan tanya jawab. Metode inkuiri digunakan agar siswa lebih berperan aktif dan dapat memahami materi melalui proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban ketika diminta untuk mencari dan menemukan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel.

### **5.6 Pembelajaran Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Aspek Media Pembelajaran**

Alat yang digunakan oleh guru untuk mempermudah penyampaian materi dalam proses pembelajaran disebut media. Media yang ingin peneliti gunakan dalam rencana implementasi pembelajaran ini adalah *power point* untuk penyampaian materi unsur intrinsik, *fotocopy* penggalan roman dan *fotocopy* contoh kutipan-kutipan yang mengandung unsur intrinsik.

### **5.7 Pembelajaran Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Aspek Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses tolak ukur atau penilaian pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat yang objektif tentang suatu program. Informasi tersebut berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai berikut: (1) Pengenalan situasi yang terjadi dari penceritaan penyambutan yang tidak baik saat tokoh Minke sampai disekolah S.T.O.V.I.A (*School tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*, Sekolah untuk Pendidikan Dokter Pribumi).

Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut: “Selamat siang! Kami sudah lama menunggu-nunggu Tuan. Semestinya Tuan masuk tahun lalu, bukan? Sekarang Tuan terlambat. Seminggu. Harap Tuan mengerti, hanya karena nilai baik dalam ijazah Tuan saja keterlambatan masih dimaafkan,” (Toer:12);

(2) Pengungkapan peristiwa yang terjadi dimulai dari seorang berperwakan besar mengamati kopor coklat tua dari kaleng cekung dan cembung itu, berteriak dalam Belanda Indo.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut: “Lihat ini! Hanya anak dusun busuk berkoper lebih busuk semacam ini”, (Toer:15); (3) Menuju pada adanya konflik yang terjadi dimulai ketika sekolah diadakan acara baru. Yaitu sebuah kuliah umum oleh orang luar, juga dihadiri para peminat dari luar sekolah. Dengan hak sama untuk mengajukan pendapat, saran, dan kritik.

“Satu demonstrasi demokrasi,” kataku pada Mei waktu mengajaknya hadir, setelah aku agak mengerti tentang makna demokrasi. “Tentu akan sangat menarik. Coba dengan hak sama untuk mengajukan pendapat, saran dan kritik.

Seperti dongeng. Kau tentu tertarik, Mei?” “Kuliah” itu diberikan oleh seorang alumnus dari beberapa puluh tahun lalu-pensiunan dokter Jawa kraton dari Yogyakarta.(Toer:179); (4) Puncak konflik yang terjadi dimulai saat kematian tokoh Mei karena sakit yang diderita oleh si tokoh Mei.

Pada saat tokoh Minke termenung meratapi kematian istrinya tiba-tiba datang tuan Direktur dan duduk di depan tokoh Minke. Di depannya tergeletak beberapa lembar kertas yang ditindih dengan botol tinta dan penggaris. Terlihat dari kutipan di bawah ini. “Tuan, Ia memulai, “aku ikut berduka cita dengan meninggalnya istri Tuan. Demikian juga seluruh staf, pengajar dan para siswa .”

“Terimakasih, Tuan.” “Walaupun demikian masih ada kesulitan yang nampaknya tak dapat dielakkan. Aku sendiri tahu angka-angka Tuan dan kelakuan Tuan. Tuan seorang individu yang mempunyai perkembangan tersendiri. Aku telah mencoba menerangkan pada Dewan Guru, bahwa Tuan Gubernur Jenderal pun berkenaan hati pada Tuan.”

“Dewan Guru berpendapat, dua pelanggaran pokok yang Tuan lakukan itu tak menjamin Tuan bisa jadi seorang dokter Gubermen yang bisa diandalkan. Tuan dipecat sebagi siswa. Sejak menjelang liburan kenaikan tingkat ini Tuan sudah harus meninggalkan sekolah dan asrama.” (Toer: 227);

(5) Penyelesaian konflik yang terjadi dimulai saat kematian tokoh Minke menulis surat kepada tokoh Prinses tentang perpisahannya. Tokoh Minke mengatakan bahwa semua hak dan semua milik tokoh Minke meupakan molik tokoh Prinses. Ia juga memberikan surat kuasa untuk mengambil simpanan tokoh Minke di Bank.

Ia mengatakan bahwa hanya itulah kenang-kenangan dari tokoh Minke untuk tokoh Prinses. Terlihat dari kutipan ini. “Piah!” panggilku. Babu itu muncul di kejauhan. Seluruh badannya mengigil ketakutan.

“Sini mendekat!” ia semakin mengigil tapi mendekat juga. “Dengar, aku akan pergi entah ke mana, mungkin jauh, jauh sekali. Kau tinggal di rumah ini sampai majikanmu datang.”“Sahaya, juragan,” suaranya hampir tak dengar karena mengigil.

“Orang-orang Banten itu suruh pulang ke rumah masing-masing, dan sampaikan terimakasihku. Juga terimakasih padamu. Ambilkan kopor di dalam gudang itu.”“Kopor peyote tempat beras itu, Tuan?” “Tempat beras?” aku singkirkan keherananku. “Ambillah.” (Toer:718); (6) Implementasi roman *JL* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru bahasa Indonesia untuk mengajarkan materi pembelajaran.

Karena dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas XII semester 1 terdapat aspek mendengarkan. Dengan standar kompetensi memahami pembacaan novel. Kompetensi dasar menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel;

(2) Bagi pembaca Karya Sastra, roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan bahan bacaan bagi pembaca karya sastra. Karena di dalam roman tersebut terdapat pesan perjuangan melawan penjajah dengan cara berorganisasi dan membuat partai politik.

Roman ini merupakan penggerak suatu bangsa menjadi maju. Roman ini menceritakan perjuangan-perjuangan melawan penjajah dengan cara berorganisasi dan berpoltik dan menceritakan lahirnya sebuah partai politik di Indonesia; (3) Bagi peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain.

Selain itu, peneliti lain dapat menjadikan roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai suatu objek penelitian lebih lanjut atau berkaitan dengan aspek yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminudin. 1995. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anwar, Kafsul. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta.
- Chatman Seymour. 1980. *Story and Discourse*. America : Cornell University Press
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hartoko Dick, Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kokasih E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexi. 1991. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdkarya.

Rozak, Abd dan Maifalinda Fatra. 2012. *Perangkat Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: FITK UIN.

Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara.